

Corak Pemikiran Pendidikan Islam Harun Nasution

Harun Nasution's Style of Islamic Education Thought

SUBHAN HI ALI DODEGO^{1*}, ERBA ROZALINA YULIANTI¹ & ABDUL GHOFUR¹

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*Corresponding Author; email: subhandodego03@gmail.com

Received: 2 March 2023

Revised: 10 May 2023

Accepted: 12 July 2023

Publish: 1 September 2023

ABSTRAK

Harun Nasution merupakan salah satu tokoh cendekiawan muslim Indonesia yang mempunyai peranan penting dalam merombak corak pemikiran pendidikan Islam yang bersifat tradisional menjadi pemikiran yang bercorak rasional dalam lingkungan Perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia. Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis mengenai corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif yaitu melakukan pemaparan secara sistematis terkait pertanyaan penelitian untuk dianalisis guna mendapatkan hasil sebagai kesimpulan. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi dokumen. Hasil penelitian menunjukkan corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution bercorak religius dan rasional. Dalam corak pemikiran pendidikan Islam ini terdapat beberapa hal seperti: pemikiran pendidikan Islam bercorak rasional, pemikiran pendidikan Islam bercorak integrasi, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

Kata kunci: Corak pemikiran; Pendidikan Islam; Harun Nasution

ABSTRACT

Harun Nasution is one of the prominent Indonesian Muslim intellectuals who has played an influential role in rebuilding the traditional style of Islamic education thinking into rational thinking within the Islamic Higher Education environment in Indonesia. This study aspires to analyze Harun Nasution's style of Islamic educational thought. The method used in this study is qualitative, which focuses on carrying out systematic presentations related to research questions to be analyzed in order to get results as conclusions. At the same time, this research uses a document analysis study approach. The study results show that Harun Nasution's style of Islamic education is religious and rational. In this style of Islamic educational thought, there are several considerations, for instance, rational Islamic educational thinking, integrationist Islamic educational thinking, Islamic educational goals, Islamic educational materials, and Islamic educational methods.

Keywords: Pattern of thought; Islamic education; Harun Nasution

PENGENALAN

Harun Nasution merupakan seorang cendekiawan Islam yang masyhur. Beliau adalah salah satu tokoh sentral Islam rasional dan seorang tokoh pembaharu *Islamic Studies*, akademisi, dan cendekiawan muslim dari Indonesia. Harun Nasution selama hidup banyak mempelajari disiplin ilmu dalam Islam seperti filsafat, ilmu kalam, tasawuf dan pelbagai pemikiran Islam lainnya. Beliau juga telah berkontribusi besar dalam bidang ilmu-ilmu keislaman, peletak dasar ilmu-ilmu keislaman yang bersifat rasional dan

mempromosikan gagasan pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia (Ermagusti Syafrial 2022).

Buku Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya karangan Harun Nasution ini menjelaskan secara komprehensif mengenai Islam dipahami dan ditinjau dari berbagai aspek dalam kehidupan kaum muslim. Dalam buku tersebut pembahasannya seputar aspek-aspek filsafat, teologi, tasawuf, politik, hukum, modernisme dan lain sebagainya. Adapun ciri khas kajian Harun dalam buku tersebut cenderung kepada pengkajian Islam dalam aspek historis dan bukan bersifat dogmatis (Sahrawi 2022).

Menurut Harun Nasution salah satu penyebab umat Islam secara umum dan secara khusus di Indonesia mengalami kemunduran dan terbelakang ialah kurang beradaptasi dengan proses modernisasi dan umat Islam lebih cenderung menggunakan pandangan hidup teologi Asy'ariah yang pemikirannya bercorak tradisional. Sehingga, perlu dilakukan perubahan terhadap cara berpikir itu lewat implementasi dan sosialisasi pandangan hidup yang bersifat rasional yang dikemukakan oleh aliran teologi Mu'tazilah agar umat Islam memiliki kesiapan dan dapat terlibat dalam menjawab tantangan modernisasi dengan tetap berdiri di atas dasar tradisi sendiri. Harun Nasution menginginkan agar umat Islam memiliki kemerdekaan berpikir, menganut teologi yang tepat, akal ditempatkan sejalan dengan kedudukannya dan wahyu ditempatkan sebagai dasar pendidikan Islam perlu kembali dihidupkan lagi (Diah Rusmala 2019).

Senada dengan hal di atas, Harun Nasution berpandangan bahawa perlu dilakukan reformasi dalam sistem pendidikan Islam di Indonesia. Pada saat itu, muncul pandangan masyarakat Indonesia menganggap ajaran Islam merupakan ajaran yang bersifat konvensional dan sempit. Sebab, dalam tataran praktis pada saat itu sistem pendidikan Islam hanya berorientasi kepada ajaran yang bersifat fikih ibadah dan pada umumnya hanya difokuskan pada satu mazhab Imam Syafi'i. Jadi menurut Harun Nasution harus ada aspek-aspek yang ditambah dalam materi pendidikan Islam di IAIN iaitu filsafat, hukum Islam, perbandingan mazhab, ilmu kalam, tasawuf dan sejarah peradaban Islam dari klasik hingga modern. Harun mengatakan bahawa dalam Islam akal memiliki tempat yang sangat penting. Akal juga membawa manfaat besar bagi manusia terutama dalam pembelajaran agama Islam dan menjelaskan kepercayaan dalam beragama dengan argumen yang rasional (Muchammad Iqbal 2019).

Menurut Munawir Syadzali dikutip oleh (Ngalim 2021) kiranya tidak berlebihan jika dikatakan dengan hadirnya Harun Nasution di lingkungan keluarga besar IAIN sudah melahirkan cara berpikir yang maju dalam mengumpulkan keberanian untuk menyampaikan pendapat dan terbuka dengan dunia luar. Lebih jauh, Said Agil Husin Al-Munawar dalam (Halim 2002) mengatakan Harun Nasution adalah salah seorang cendekiawan muslim yang mempunyai jasa sangat besar dalam mengembangkan studi ilmiah dan dikenal sebagai pendorong gerbong pembaharuan pemikiran Islam di Indonesia. Beliau juga merupakan salah satu ulama dan cendekiawan yang eksistensinya diakui,

dihormati masyarakat dan pemerintah dalam lingkup IAIN di seluruh Indonesia.

Terlepas dari beberapa pendapat yang sudah dikemukakan sebelumnya, mengenai corak pemikiran rasionalis Harun Nasution sendiri mengatakan dalam bukunya yang berjudul *Akal dan Wahyu dalam Islam* perlu ditegaskan mengenai penggunaan istilah-istilah rasional, rasionalisme mahupun rasionalis dalam Islam perlu dipisahkan dari pengertian istilah sebenarnya, ialah percaya terhadap rasio sepenuhnya dan tidak memperhatikan wahyu sehingga akal dapat membatalkan wahyu. Menurut Harun dalam pemikiran Islam apakah itu dalam aspek teologi, filsafat dan fikih pun wahyu tidak dapat dibatalkan oleh akal. Teks wahyu tetap dianggap kebenarannya mutlak dan tidak bertentangan dengan akal. Akal mempunyai tugas memberikan penafsiran kepada teks-teks wahyu sesuai dengan kemampuan orang yang memberi penafsiran (Harun Nasution 1986).

Harun Nasution melanjutkan yang menjadi pertentangan dalam Islam itu bukan akal dengan wahyu. Perlu dipahami dalam ajaran Islam posisi akal tidak lebih tinggi dari wahyu. Ini yang kurang disadari oleh para penulis dari kalangan Islam dan para penulis Barat. Harun Nasution mengatakan di internal umat Islam sendiri masih terdapat saling curiga bahkan timbul rasa ketakutan terhadap pendapat dan pemikiran-pemikiran Mu'tazilah dan para kaum filosof muslim. Mereka dianggap tidak lagi menggunakan wahyu bahkan tidak mempercayai kepada kebenaran wahyu (Harun Nasution 1986).

Itulah sebabnya Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya* jilid 1 mengungkapkan di lingkungan masyarakat Indonesia masih ditemukan kesan bahawa ajaran Islam bersifat sempit. Kekeliruan pemahaman ini tidak hanya terdapat di lingkungan kaum non-muslim tetapi terdapat juga di lingkungan umat Islam dan di lingkungan para ahli agama Islam. Menurut Harun Nasution hal ini terjadi kerana kurikulum pendidikan agama Islam yang dipakai di Indonesia hanya berorientasi kepada pembelajaran bersifat ibadah, fikih, tauhid, tafsir, hadis dan bahasa Arab. Sehingga, umat Islam di Indonesia hanya banyak mengenal dimensi ibadah, fikih mahupun tauhid. Materi-materi yang diajarkan seperti ibadah, fikih dan tauhid hanya selalu memakai satu aliran atau mazhab tertentu saja. Hal ini sebenarnya yang menjadi salah satu penyebab pengetahuan dan pemahaman mengenai Islam menjadi sempit (Harun Nasution 2018).

Padahal menurut Harun Nasution dalam ajaran Islam ditemukan banyak bidang-bidang pemikiran dan aliran yang harus dipelajari seperti bidang filsafat, ilmu kalam, tasawuf, ajaran yang bersifat spiritual dan moral, ajaran lembaga kemasyarakatan, ajaran tentang sejarah, ajaran tentang politik, ajaran tentang kebudayaan, ajaran tentang ilmu pengetahuan dan ajaran mengenai pembaharuan dalam Islam. Menurut Harun sudah tentu tidak lengkap dalam memahami ajaran Islam jika hanya mengetahui beberapa ajaran Islam saja. Hal inilah yang akan membawa seseorang kepada pengetahuan keagamaan menjadi sempit. Untuk mengatasi hal ini maka harus diperkenalkan ajaran Islam dalam berbagai aspeknya di lingkungan masyarakat Indonesia (Harun Nasution 2018).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian mengenai pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution telah diteliti oleh para peneliti sebelumnya. Akan tetapi, penelitian yang secara khusus membahas mengenai corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution belum banyak ditemukan. Oleh karena itu, peneliti menganggap penting untuk dilakukan penelitian lanjutan tentang corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tentang fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Tujuan dari penelitian kualitatif adalah menggambarkan dan mengungkap serta menggambarkan dan menjelaskan mengenai sesuatu yang ingin diteliti (Nana Syaodih Sukmadinata 2020).

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini, peneliti memakai metode penelitian dokumen. Dokumen adalah catatan peristiwa yang telah berlalu. Dokumen bisa dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-karya yang bersifat monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan contohnya catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan atau kebijakan. Sedangkan dokumen dalam bentuk gambar contohnya gambar hidup, sketsa dan sebagainya. Adapun dokumen dalam bentuk karya contohnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan sebagainya (Sugiyono 2021).

Dalam penelitian ini data primer terdiri atas buku-buku yang ditulis langsung oleh Harun Nasution. Sedangkan data sekunder diambil dari data-data yang ditulis oleh orang lain yang masih ada kaitannya dengan corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution. Dalam melakukan analisis data peneliti memakai reduksi data, mendisplaykan data dan melakukan verifikasi atau kesimpulan dalam menjawab berbagai pertanyaan penelitian (Endang Widi Winarni 2021).

DAPATAN DAN PERBINCANGAN KAJIAN

BIOGRAFI HARUN NASUTION

Harun Nasution dilahirkan di hari Selasa 23 September tahun 1919 di Pematang Siantar, Sumatera Utara. Harun ialah anak seorang pedagang bernama Abdul Jabber Ahmad yang berasal dari Mandailing dan seorang Qadhi (penghulu) di Kabupaten Simalungun pada zaman pemerintahan Belanda. Sementara ibunya bernama Maimunah merupakan seorang boru di Mandailing Tapanuli (Dinata 2021). Harun merupakan anak keempat dari lima bersaudara. Saudara-saudaranya iaitu: Mohammad Ayyub, Kholil, Sa'idah dan Hafisah (Suminto 1989).

Harun Nasution memulai pendidikannya di sekolah HIS dengan menempuh waktu pendidikan selama tujuh tahun sampai usianya memasuki 14 tahun, dia belajar bahasa Belanda dan ilmu pengetahuan di bangku sekolah. Pada saat duduk di sekolah inilah Harun menerima didikan yang cukup disiplin dan ketat. Di antara berbagai mata pelajaran dia sangat menyukai mata pelajaran ilmu pengetahuan alam dan sejarah. Selanjutnya, dia melanjutkan sekolahnya dan masuk ke *Modern Islamietische Kweekschool* (MIK) di Bukit Tinggi. Sekolah ini dikenal sebagai sekolah guru menengah pertama swasta modern. Di sekolah ini juga Harun belajar ilmu pengetahuan dengan pengantar bahasa menggunakan bahasa Belanda selama tiga tahun (Dinata 2021). Secara singkat, Harun Nasution masuk di *Hollandsche Indlansche School* (HIS) dan lulus di tahun 1937. Pada tahun 1937 dia lulus dari *Moderne Islamietische Kweekschool* (MIK) (Khoiruman 2019).

Dari sekolah tersebut Harun Nasution mulai tampak kemampuan kritisnya dalam menjelaskan hukum-hukum tentang Islam yang dianggap bertentangan dengan apa yang sudah dipercaya

oleh masyarakat di sekitarnya dan kedua orang tuanya. Dirasa pengetahuan yang telah dipelajarinya selama menempuh pendidikannya di sekolah Belanda sudah cukup maka Harun ingin melanjutkan dan mendalami ilmu tentang agama Islam di Mekkah. Setelah sampai di Mekkah pada tahun 1938 kurang lebih satu tahun Harun Nasution ingin pergi ke Mesir. Sehingga tepat pada tahun itu juga Harun berangkat melanjutkan studinya di Mesir dan masuk di Universitas Al-Azhar (Hidayat 2015).

Harun Nasution tertarik dan ingin belajar langsung di Mesir, kerana banyak para pemikir Islam yang progresif dia temukan sejak sekolah di Bukit Tinggi adalah rata-rata alumni dari Universitas di Mesir. Orang tua Harun setelah melalui berbagai pertimbangan akhirnya merelakan dia belajar dan menuntut ilmu di Mesir. Setelah sampai di Mesir Harun memilih Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar sebagai tempat kuliahnya. Di Universitas Al-Azhar ini Harun Nasution mulai mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu keislaman. Akan tetapi, Harun belum juga menemukan apa yang dicari dan merasa belum puas. Atas dasar alasan ketidakpuasannya inilah, dia mengambil keputusan untuk pindah kuliah ke Universitas Amerika yang berada di Kairo. Setelah kuliah di Universitas ini, Harun Nasution lebih fokus mendalami ilmu-ilmu yang bersifat sosial dan pendidikan. Dia tidak lagi mendalami studi Islam. Setelah menjalani pendidikannya tepat pada tahun 1952 dari kampus *American University* Kairo inilah dia mendapatkan gelar *Bachelor Of Art* (BA) dalam bidang *Social Studies* (Hidayat 2015).

Ketika Harun Nasution berada di Mesir yang kedua kalinya, dia fokus mendalami ilmu-ilmu keagamaan yang langsung dibimbing oleh ulama terkemuka bernama Abu Zahrah. Dari sana dia mendapat banyak ilmu agama dan pada tahun 1962, Harun mendapatkan tawaran untuk melanjutkan studi Islam di *McGill University*, Canada. Dia resmi mendapatkan gelar doktor dalam bidang *Islamic Studies* pada tahun 1969. Judul disertasi yang ditulis oleh Harun Nasution iaitu: Posisi akal dalam pemikiran teologi Muhammad Abduh (*The Place of Reason In Abduh's Theology, Its Impact On This Theological System and Views*). Pasca sukses meraih gelar doktornya, Harun Nasution memutuskan kembali ke Indonesia dan memilih kampus IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta sebagai tempat pengabdianya (Sahrawi 2022).

CORAK PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM MENURUT HARUN NASUTION

Pada subbab pembahasan ini peneliti akan menguraikan dan memaparkan mengenai corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution yang terdiri atas pendidikan Islam bercorak rasional, pendidikan Islam bercorak integrasi, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam dan metode pendidikan Islam.

PENDIDIKAN ISLAM BERCORAK RASIONAL

Untuk mengetahui corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution peneliti terlebih dahulu membaca buku-buku dan secara khusus membaca disertasi Harun Nasution yang telah diterbitkan menjadi buku yang berjudul Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah. Dalam buku tersebut beliau mengutip pendapat Muhammad Abduh tentang pentingnya akal. Akal ialah sebuah daya yang tidak dapat dimiliki oleh makhluk lain selain manusia. Akal ialah pondasi atau dasar kehidupan manusia. Meningkatkan daya akal bererti membangun dasar dan membina karakter manusia dan dapat menjadi sumber mahupun dasar dalam kehidupan dan kebahagiaan berbagai bangsa (Harun Nasution 1987).

Harun menambahkan bahawa menurut Muhammad Abduh Islam ialah agama yang bersifat rasional, agama yang sejalan dengan akal, bahkan agama yang didasarkan atas akal. Pemikiran rasional menjadi dasar paling utama dari kedelapan dasar Islam yang telah dijelaskan dalam karyanya mengenai Islam dan Nasraniah. Menurut Abduh bahawa pemikiran rasional ialah jalan untuk mendapatkan iman yang hakiki. Iman seseorang tidak akan sempurna jika tidak berlandaskan pada akal, iman seseorang harus berlandaskan pada keyakinan, bukan semata-mata hanya pada pendapat dan akallah yang menjadi sumber keyakinan kepada Allah, ilmu dan kemahakuasaan-Nya kepada Rasul (Harun Nasution 1987).

Hal di atas sejalan dengan pendapat Harun Nasution (1986) dalam bukunya yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam. Beliau mengemukakan tentang polemik akal dan wahyu dalam aliran-aliran teologi Islam antara Mu'tazilah dan Asya'irah serta Maturidiah. Mereka memperlakukan mengenai kemampuan akal dan wahyu terhadap dua

permasalahan utama dalam agama yakni keberadaan Tuhan, kebaikan dan kejahatan. Pertanyaan yang disampaikan oleh mereka sebagai berikut: pertama, bisakah akal mengetahui keberadaan Tuhan? Kalau ya, bisakah akal mengetahui kewajiban berterima kasih kepada Tuhan? Bisakah akal mengetahui apa yang baik dan apa yang jahat? Kalau ya, bisakah akal mengetahui bahawa wajib bagi manusia berbuat baik dan wajib baginya menjauhi perbuatan-perbuatan jahat? Pertanyaan-pertanyaan tersebut lalu dijawab oleh mereka.

Dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut aliran Mu'tazilah mengemukakan pendapatnya dengan mengatakan bahawa keempat persoalan itu bisa diketahui oleh akal manusia. Menurut mereka, semua pengetahuan bisa didapatkan lewat akal dan mengenai kewajiban-kewajiban bisa diketahui lewat pemikiran yang mendalam. Oleh itu, manusia wajib berterima kasih kepada Tuhan sebelum wahyu diturunkan. Akal wajib mengetahui perkara kebaikan dan kejahatan begitu juga dengan keharusan mengerjakan sesuatu yang baik dan menjauhi sesuatu yang bersifat jahat. Sebaliknya, aliran Asy'ariah mengambil jalur pemikiran yang berbeda dengan aliran Mu'tazilah. Menurut kaum Asy'ariah bahawa daya akal hanya dapat mengetahui adanya Tuhan dari keempat persoalan di atas. Menurut mereka bahawa semua kewajiban manusia hanya bisa diketahui lewat wahyu. Akal memiliki keterbatasan, sehingga akal tidak bisa menentukan segala sesuatu menjadi kewajiban bagi manusia, dengan kata lain akal tidak mampu mengetahui bahawa melaksanakan perbuatan baik dan meninggalkan perbuatan jahat ialah kewajiban. Menurut aliran ini akal memiliki kemampuan mengetahui keberadaan Tuhan namun mengetahui mengenai kewajiban kepada Tuhan hanya didapatkan lewat wahyu semata. Di sinilah letak perbedaan antara kaum Mu'tazilah dan kaum Asy'ariah mengenai akal manusia. Aliran pertama menguatkan akal dan aliran kedua melemahkan akal (Harun Nasution 1986).

Selanjutnya dalam bukunya yang berjudul Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 1 karya Harun Nasution. Dalam buku tersebut, beliau mengemukakan pendapatnya bahawa di lingkungan masyarakat Indonesia masih ditemukan kesan yang mengatakan bahawa Islam adalah agama yang bersifat sempit. Kekeliruan pemahaman ini tidak hanya ditemukan di lingkungan kaum non-Islam namun juga ditemukan di lingkungan umat Islam sendiri bahkan terjadi di lingkungan para ahli agama

Islam. Menurut Harun hal ini terjadi kerana sistem kurikulum pendidikan agama Islam yang digunakan di Indonesia lebih diorientasikan kepada proses pembelajaran yang bersifat ibadah, fikih, tauhid, tafsir, hadis mahupun bahasa Arab. Pada akhirnya, Islam yang terdapat di Indonesia lebih umum diketahui hanya dari bidang ibadah, fikih mahupun tauhid. Dan bahkan dalam pengajaran ibadah, fikih mahupun tauhid biasanya lebih banyak diajarkan hanya cenderung ke salah satu mazhab atau aliran tertentu saja. Hal inilah yang membuat pengetahuan tentang Islam menjadi sempit (Harun Nasution 2018).

Padahal menurut Harun Nasution dalam ajaran Islam ditemukan banyak bidang-bidang pemikiran dan aliran yang harus dipelajari seperti bidang filsafat, ilmu kalam, tasawuf, ajaran yang bersifat spiritual dan moral, ajaran lembaga kemasyarakatan, ajaran tentang sejarah, ajaran tentang politik, ajaran tentang kebudayaan, ajaran tentang ilmu pengetahuan dan ajaran mengenai pembaharuan dalam Islam. Menurut Harun sudah tentu tidak lengkap dalam memahami ajaran Islam jika hanya mengetahui beberapa ajaran Islam saja. Hal inilah yang akan membawa seseorang kepada pengetahuan keagamaan menjadi sempit. Untuk mengatasi hal ini maka harus diperkenalkan ajaran Islam dalam berbagai aspeknya di lingkungan masyarakat Indonesia (Harun Nasution 2018).

Untuk mengatasi persoalan ini Harun Nasution merasa harus memberi pengenalan mengenai Islam dalam perspektif yang luas iaitu Islam ditinjau dari berbagai aspeknya kepada masyarakat Indonesia. Lalu Harun melakukan gerakan pembaharuan pemikiran Islam dengan menulis berbagai buku dan merombak kurikulum sehingga hasilnya telah dirasakan di lingkungan IAIN di Indonesia hingga saat ini. Pada saat dilaksanakan rapat kerja Rektor IAIN seluruh Indonesia di Bandung tahun 1973 disepakati memberi penambahan mata kuliah baru iaitu Pengantar Ilmu Agama Islam ke dalam kurikulum yang sudah ada sebelumnya. Dalam silabus mata pelajaran ini terkandung materi tentang Islam dari berbagai aspeknya (Harun Nasution 2018).

Terdapat perbezaan yang cukup signifikan sebelum dan sesudah diadakan perubahan kurikulum pendidikan di lingkungan IAIN. Dalam sistem kurikulum yang telah berlaku sebelumnya ini diharapkan para mahasiswa dari sejak awal masuk kuliah sudah masuk ke dalam spesialisasi namun belum mengetahui Islam secara komprehensif.

Sehingga dengan hadirnya mata kuliah yang baru ini para mahasiswa baru akan melakukan spesialisasi ke dalam sebuah cabang ilmu pengetahuan Islam sesudah memahami aspek-aspek Islam tersebut. Dengan cara seperti ini, para mahasiswa akan memiliki pengetahuan tentang agamanya semakin lebih baik, lengkap dan luas. Hal tersebut menjadi harapan secara bersama agar para mahasiswa dapat memiliki sikap, mental dan pemahaman yang luas serta terbuka (Harun Nasution 2018).

Selanjutnya, Harun Nasution dikenal sebagai seorang yang rasionalis kerana sangat menghargai akal. Hal ini telah disinyalir dalam bukunya yang berjudul “Islam Rasional”, beliau mengungkapkan bahawa al-Quran mahupun sunnah keduanya menempatkan akal ke tempat yang tinggi dan keduanya menyuruh untuk mencari ilmu pengetahuan, namun ilmu yang dicari tidak hanya bersifat ilmu agama semata, tetapi juga ilmu yang bersifat keduniaan dalam jangka yang tidak terbatas, berlaku seumur hidup dan tidak hanya berlaku di suatu tempat yang dekat melainkan juga berlaku pada tempat yang jauh (Harun Nasution 1996).

Menurut Harun Nasution bahawa dalam ajaran Islam manusia pada hakikatnya ialah makhluk yang diciptakan oleh Allah Swt. Manusia memiliki kelebihan, ketinggian dan keutamaan bila dibandingkan dengan makhluk Tuhan yang lain adalah dari akalnya. Akal manusia inilah yang mampu menciptakan sebuah kebudayaan dan peradaban yang memiliki nilai yang tinggi. Lebih jauh, manusia memiliki kemampuan untuk memiliki ilmu pengetahuan dan menciptakan teknologi yang dengannya manusia dapat melakukan perubahan dan mengatur lingkungan dan alam semesta demi terwujudnya kesejahteraan dan kebahagiaan manusia pada hari ini dan hari esok. Tidak dapat dipungkiri bahawa akallah yang menjadi pembeda antara manusia dengan hewan sehingga dalam istilah filsafat manusia disebut sebagai binatang yang berbicara atau berpiki (*hayawan al-nathiq*) (Harun Nasution 1996).

Senada dengan hal di atas, dalam bukunya yang berjudul Akal dan Wahyu dalam Islam, Harun mengungkapkan bahawa perkembangan Islam dalam sejarah tidak hanya bersifat sebagai agama semata, tetapi lebih dari itu juga disebut kebudayaan. Pada awalnya Islam adalah agama ketika berada di kota Makkah, namun dalam perkembangan selanjutnya ketika berada di Madinah Islam menjadi sebuah negara (Harun Nasution 1986).

Kemudian menjadi besar ketika berada di Damasyk dan menjadi sebuah kekuatan politik berskala internasional yang sangat luas cakupannya dan mengalami perkembangan di Baghdad menjadi kebudayaan dan peradaban yang memiliki pengaruh sangatlah besar terutama dalam konteks peradaban Barat era modern. Perkembangan dan kemajuan peradaban Islam dalam aspek-aspek itu, tentu akal mengambil peran penting tidak hanya dalam aspek budaya semata namun juga aspek keagamaan. Para ulama dalam Islam ketika membahas berbagai permasalahan keagamaan tidak hanya menggunakan wahyu semata-mata namun juga menggunakan akal dalam mendukung pendapat mereka. Akal mempunyai peranan yang sangat besar dalam membincang berbagai macam persoalan yang ditemui dalam lingkup keagamaan dan peranan akal tidak hanya membahas aspek filsafat namun juga membahas mengenai ilmu tauhid, fikih dan ilmu tafsir (Harun Nasution 1986).

Dari penjelasan-penjelasan tersebut dapat diketahui bahawa Harun Nasution memiliki keinginan yang kuat untuk mengubah sistem corak pendidikan Islam di Indonesia dari yang awalnya berorientasi pada pemikiran yang sempit menuju pemikiran yang terbuka dan maju. Perubahan itu dapat diwujudkan melalui internalisasi pendidikan Islam yang bercorak rasional dalam lembaga pendidikan Islam. Itu sebabnya, langkah utama yang dikerjakan oleh Harun ialah menulis berbagai buku tentang Islam yang bercorak rasional dan ketika menjadi rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta ialah mengadakan kontekstualisasi dan merombak kurikulum IAIN di seluruh Indonesia. Dengan kata lain, bahawa pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution bercorak religius dan rasional. Corak pemikiran rasional Harun Nasution ini kerana dipengaruhi oleh pemikiran rasional Mu'tazilah dan teologi Muhammad Abduh sebagaimana telah dijelaskan di atas.

PENDIDIKAN ISLAM BERCORAK INTEGRASI

Sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya bahawa Harun Nasution merupakan cendekiawan yang sangat menghargai akal dalam kehidupannya. Bagi Harun, akal dan wahyu sama-sama penting dalam memahami sebuah kebenaran. Ketika membaca buku-buku Harun memang tidak secara spesifik membahas secara konkret mengenai dikotomi sains dan agama. Tetapi di beberapa buku

terutama dalam bukunya *Islam Rasional* tampak jelas memiliki korelasi dengan integrasi sains dan agama. Sehingga, pemikiran Harun mengenai integrasi agama dan sains dianggap penting untuk dibahas di sini.

Pemikiran Harun tentang integrasi agama dan sains ini misalnya telah disinyalir dalam bukunya *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya* Jilid I. Harun mengungkapkan bahwa dalam ajaran agama Islam manusia pada hakikatnya terdiri dari dua unsur yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Tubuh manusia bersumber dari materi dan memiliki kebutuhan yang bersifat materi. Sementara roh manusia memiliki sifat nonmateri dan memiliki kebutuhan spiritual. Badan manusia memiliki hawa nafsu ini berpotensi membuat manusia melakukan tindakan kejahatan, sementara itu, roh kerana bersumber dari unsur yang suci maka ia membawa dan mengajak manusia kepada sesuatu yang suci. Jika manusia hanya mengutamakan kehidupan dan materi maka dia akan mudah dipengaruhi oleh kehidupan yang kotor, bahkan dengan mudah menyeret manusia melakukan kejahatan. Dengan demikian, pendidikan jasmani harus dilengkapi dengan pendidikan rohani manusia. Keduanya harus dipadukan. Apabila manusia hanya mengembangkan kemampuan jasmani dan mengabaikan kemampuan rohani maka kehidupan manusia akan berat sebelah dan pada akhirnya kehilangan keseimbangan (Harun Nasution 2018).

Selanjutnya dalam bukunya *Islam Rasional* Harun Nasution mengatakan bahwa pendidikan *qalbiyah* memiliki tujuan untuk memperkuat daya rasa lewat ibadah sementara pendidikan *aqliyah* memperkuat daya penalaran yang memiliki satu kesatuan seperti terdapat pada zaman Nabi dan sahabatnya. Pendidikan *qalbiyah* diterapkan di rumah dan di *kuttab*, semasa seorang murid masih anak-anak. Kurikulum yang diberikan kepada mereka ialah membaca dan menulis bahasa Arab, membaca dan menghafal al-Quran, hadis, ibadah dan lain sebagainya. Sesudah mereka remaja dan menginjak usia dewasa, perlu diberikan pendidikan *'aqliyah* untuk ilmu-ilmu agama seperti tafsir, hadis, fikih, akidah, dan lainnya dilaksanakan di lingkungan masjid. Untuk ilmu yang bersifat sains seperti kedokteran, matematika, astronomi, filsafat diberikan di lingkungan istana dan juga perpustakaan. Selanjutnya, banyak pula orang-orang mengunjungi para ulama besar untuk menuntut ilmu pengetahuan yang mereka cari baik ilmu yang bersifat agama mahupun sains (Harun Nasution 1996).

Harun menambahkan bahawa pada masa itu tidak terdapat adanya dualisme dalam pendidikan. Tidak ditemukan dikotomi antara pendidikan yang berbasis pada agama dan pendidikan yang berbasis pada sains seperti yang ditemukan di kalangan umat Islam saat ini. Pada zaman itu, tidak terdapat adanya pertentangan antara para ulama yang ahli di bidang keagamaan dan para ulama yang ahli di bidang sains. Mereka memiliki pondasi pemikiran yang sejalan iaitu pendidikan *qalbiyah* yang kuat (Harun Nasution 1996).

Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran al-Faruqi (1988) tentang integrasi ilmu yang dalam teorinya dikenal sebagai Islamisasi ilmu. Menurut al-Faruqi Islamisasi Ilmu adalah penyatuan atau penggabungan antara dua sistem, iaitu membawa pengetahuan tentang Islam ke dalam pengetahuan modern dan pengetahuan moden ke dalam sistem Islam (Mohd Azrani Asran & Wan Fariza Alyati Wan Zakaria 2015). Tujuan dari integrasi sains dan Islam adalah untuk mengembalikan masa kejayaan Islam pada zaman dulu. Lahirnya integrasi ini terjadi kerana terdapat dikotomi antara agama (Islam) dan sains. Model penyatuan antara Islam dan sains cenderung menjadi model keterhubungan dengan wilayah interdependensi integratif, komplementaritas integratif, dan integrasi kualitatif (Suciati et al. 2022).

Upaya pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan kualitas pendidikan Islam. Lewat integrasi ini nilai-nilai universalitas Islam akan menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta kelangsungan jalannya pendidikan. Integrasi ilmu ini diharapkan dapat memperkuat eksistensi lembaga pendidikan Islam berjalan lebih maksimal. Integrasi ini juga berupaya mengimplementasikan dan mentransformasikan nilai-nilai Islam ke dalam ilmu pengetahuan dan teknologi. Proses pendidikan ini juga diharapkan dapat membawa manfaat kesejahteraan bagi manusia secara menyeluruh. Lebih dari itu, integrasi ini berupaya menghilangkan pandangan negatif ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai dasar modernisasi yang terkadang dianggap bertentangan dengan nilai-nilai kemanusiaan, budaya dan agama (Heri Gunawan & Wafi Fauziah 2021).

Selanjutnya, Harun Nasution mengatakan sudah sangat jelas bahawa pendidikan yang dibutuhkan pada era modern saat ini ialah pendidikan yang berlandaskan pada konsep manusia yang diajarkan oleh al-Quran dan sunah iaitu manusia yang memiliki

kemampuan berpikir dengan menggunakan akalinya dan manusia yang memiliki kemampuan rasa dengan menggunakan kalbunya. Pengembangan terhadap daya akal melalui jalur pendidikan sains sedangkan pengembangan daya rasa melalui jalur pendidikan keagamaan. Antara pendidikan yang bersifat keagamaan dan pendidikan yang bersifat sains dalam lingkup sistem pendidikan yang seperti ini memiliki posisi yang sama-sama penting. Dalam konteks sistem pendidikan keumatan antara keduanya memiliki kedudukan yang sama, saling berkait kelindan, dan terintegrasi. Lebih dari itu, tidak benar apabila dalam sistem pendidikan keagamaan menomorduakan pendidikan sains dan sebaliknya tidak tepat juga jika dalam pendidikan sains menganaktirikan pendidikan keagamaan (Harun Nasution 1996).

Lebih jauh, mengenai pembahasan dualisme agama dan sains. Harun Nasution mengungkapkan bahawa ketika terjadi penetrasi orang-orang Barat ke dalam Islam pada abad ke-19, mereka lalu datang ke dalam dunia Islam dengan membawa sains yang sudah mereka pelajari dan kembangkan kurang lebih enam abad lamanya di Eropa yang bersumber dari Islam di abad ke-13. Pada saat itu, umat Islam sudah tidak lagi mengenal sains yang awalnya bersumber dari para ulama-ulama Islam pada masa kejayaan umat Islam kerana dibawa oleh orang-orang non-Islam dan pada awal kehadirannya ditentang oleh para ulama. Akan tetapi, dalam perkembangannya sains dibutuhkan oleh umat Islam dan harus dipelajari. Mulai saat itu muncullah sekolah-sekolah yang secara khusus mengajarkan tentang sains. Maka dari sinilah akar terjadinya persoalan dualisme dalam dunia pendidikan Islam di era modern. Pendidikan bersifat sains diselenggarakan di sekolah umum dan sebaliknya pendidikan yang bersifat agama diselenggarakan di madrasah-madrasah. Menurut Harun Nasution, dualisme dalam pendidikan Islam ini sangat jelas bertentangan dengan konsep manusia dalam ajaran Islam. Dualisme dalam pendidikan ini berhasil menciptakan dua kelompok kaum terpelajar iaitu para ulama sains dan para ulama agama. Maka dari sinilah muncul kesenjangan antara kedua kelompok ulama tersebut (Harun Nasution 1996).

Harun menjelaskan bahawa pertentangan ini muncul kerana pendidikan sains di Barat menitikberatkan kepada hakikat manusia yang sangat jauh berbeda dengan manusia dalam ajaran Islam. Di Barat terdapat ajaran yang mengatakan bahawa manusia tidak memiliki roh dan manusia

hanya tersusun atas satu unsur materi semata. Dalam konteks ini yang dapat berpikir dalam diri adalah otak manusia yang berbentuk fisik dan bukanlah akal yang bersifat immateri. Sehingga ketika manusia mengalami kematian, maka pada saat yang sama telah berakhir pula seluruh riwayatnya. Dalam ajaran mereka tidak ada lagi kehidupan yang kedua kalinya setelah manusia mati, tidak ada lagi istilah hari perhitungan setelah kematian. Bagi mereka yang sangat pokok ialah segala sesuatu yang ada di muka bumi ini. Maka orientasi hidup manusia yang menggunakan filsafat atau pemikiran semacam ini hanya materi dan kesenanganlah yang mereka cari (Harun Nasution 1996).

Menurut Harun Nasution bahawa tipologi pendidikan dalam masyarakat semacam ini akan lebih cenderung mengedepankan perkembangan fisik dan intelektual seorang peserta didik. Maka akan lahir manusia-manusia yang hanya sehat badannya dan kritis penalarannya namun hati nuraninya menjadi lemah. Sehingga lahirlah dalam lingkungan masyarakat seperti itu ilmu pengetahuan dan kemajuan teknologi yang berkembang semakin cepat. Kemajuan ini membawa ke arah perubahan yang sangat pesat dalam segala dimensi hidup manusia yang di dalamnya terdapat dimensi moral mahupun agama. Dalam kondisi seperti ini yang mereka pakai untuk dijadikan penunjuk dan pembimbing hanyalah akal semata. Ukuran norma kebenaran yang mereka pakai sangat jauh berbeda dengan norma kebenaran yang diyakini hati nurani manusia. Akibat dari tindakan ini menimbulkan kekacauan dalam masyarakat. Lebih dari itu, manusia mengalami kebingungan dan kehilangan keseimbangan (Harun Nasution 1996).

TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Pada pembahasan sebelumnya telah dijelaskan tentang pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution bercorak integrasi. Pemikiran beliau ini memiliki keterkaitan dengan tujuan pendidikan Islam yang sudah ditulis oleh beliau dalam buku *Islam Rasional*. Dalam konsep tujuan pemikiran pendidikan Islam ini Harun Nasution menjelaskan secara terperinci, terang dan jelas.

Dalam konteks pendidikan Islam, objek utamanya adalah tuntutan untuk menciptakan manusia yang beriman dan bertakwa agar mereka dapat melalui kehidupan yang sejahtera di alam semesta serta untuk mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan hidup di dunia dan akhirat nanti (Lokman Musa 2013).

Dalam membahas soal tujuan pendidikan Islam, menurut Harun Nasution terdapat perbedaan antara pendidikan agama dan pengajaran agama. Saat ini yang dibutuhkan ialah pendidikan agama bukan pengajaran agama. Tetapi, yang diberlakukan di perguruan tinggi umum dan perguruan tinggi agama selama ini ialah pengajaran agama dan bukan pendidikan agama. Pengajaran agama memiliki pengertian ialah pengajaran mengenai pengetahuan keagamaan kepada siswa dan mahasiswa seperti pengetahuan mengenai ilmu tauhid atau ketuhanan, fiqh, tafsir hadis, dan lain-lain. Di antara materi tersebut yang lebih dipentingkan ialah materi mengenai fikih dan itu pun pada umumnya hanya berkisar pada aspek ibadah, terutama shalat, puasa, haji dan zakat. Dengan demikian, yang dimaksud dengan pendidikan agama dalam sistem pendidikan perguruan tinggi kita bukan bertujuan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berjiwa agama, tetapi siswa atau mahasiswa yang memiliki pengetahuan agama. Terdapat perbedaan antara orang yang memiliki pengetahuan keagamaan dan orang yang berjiwa keagamaan. Nampaknya, pada titik inilah terdapat salah satu penyebab munculnya kemerosotan akhlak di lingkungan masyarakat (Harun Nasution 1996).

Dari penjelasan Harun ini, dapat dipahami bahwa yang paling cocok bagi siswa dan mahasiswa ialah pendidikan agama dan bukan pengajaran agama. Terbukti dalam pendidikan kita saat ini lebih condong kepada pengajaran agama. Sehingga pendidikan hanya menghasilkan siswa yang mengerti tentang materi-materi keagamaan tetapi tidak berjiwa agama. Ertinya siswa belum mampu mengimplementasikan apa yang sudah ia ketahui dan pelajari. Pada kondisi inilah terjadi kemerosotan akhlak di masyarakat.

Menurut Azyumardi Azra, pendidikan mengarah kepada kemampuan dalam meningkatkan budi pekerti iaitu daya batin, pikiran dan jasmani peserta didik yang sejalan dengan kehidupan masyarakat. Menurutnya, pendidikan tidak sekadar pengajaran sebab pengajaran memiliki makna hanya sebagai proses mentransfer ilmu pengetahuan tetapi pendidikan lebih dari itu yakni memberikan transformasi terhadap nilai dalam membentuk karakter anak didik (Adlina 2020).

Harun Nasution mengatakan bahwa tujuan pendidikan agama ialah untuk menciptakan manusia bertakwa kepada Allah. Titik tekannya di sini iaitu manusia bertakwa bererti tunduk dan patuh terhadap perintah Allah dalam melaksanakan ibadah

kepada-Nya. Penekanan ini ialah agar manusia semata-mata beribadah kepada Tuhan dan tidak hanya kepada tujuan yang terdapat dibalik ibadah itu. Dalam konteks Islam di Indonesia memang banyak memiliki keterkaitan dan diorientasikan pada aspek ibadah seperti shalat, puasa dan haji (Harun Nasution 1996).

Menurut Harun bahwa tujuan ini tampaknya lebih cenderung atas pendapat yang memprioritaskan ajaran untuk menyembah dan memuja Tuhan bila dibandingkan dengan ajaran-ajarannya yang lain. Padahal, selain ajaran tentang ibadah, agama Islam masih memiliki ajaran-ajaran yang lain, terutama ajaran mengenai persoalan kebaikan dan keburukan, yakni ajaran yang bersifat moral. Agama dan moral mempunyai keterkaitan yang sangat erat sekali apalagi dalam Islam menjadi sesuatu yang esensial. Hal ini selaras dengan ajaran agama Islam. Ajaran-ajaran tentang akhlak ini banyak dijumpai dalam al-Quran. Betapa pentingnya akhlak ini, Nabi Muhammad Saw mengatakan secara jelas bahwa dia diutus di muka bumi ini semata-mata untuk menyempurnakan ajaran-ajaran yang berkaitan dengan akhlak manusia (Harun Nasution 1996).

Harun Nasution mengungkapkan bahwa pendidikan moral merupakan sebuah ajaran yang bersifat fundamental dalam agama Islam. Tujuan yang ingin dicapai dari pendidikan moral ini ialah semata-mata untuk membina dan membentuk agar manusia memiliki budi pekerti yang baik. Inilah hakikat sebenarnya yang menjadi tujuan dari melaksanakan ibadah kepada Allah terutama dalam ibadah shalat (Harun Nasution 1996).

Jadi, Menurut Harun Nasution tujuan dari pendidikan agama semata-mata tidak hanya dalam bentuk pengajaran-pengajaran mengenai pengetahuan keagamaan dan mempraktikkannya dalam bentuk peribadatan saja, namun lebih dari itu seharusnya tujuan dari pendidikan agama Islam selain fokus kepada hal-hal tersebut juga memprioritaskan pembentukan dan pembinaan moral manusia (Harun Nasution 1996).

Azyumardi Azra membagi tujuan pendidikan Islam terdiri atas tujuan yang bersifat umum dan tujuan yang bersifat khusus. Tujuan pendidikan Islam memiliki kaitan dengan tujuan pokok kehidupan manusia dalam Islam iaitu membina kaum muslim untuk beriman dan bertakwa kepada Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Makna kehidupan manusia dalam Islam dapat dikatakan sebagai tujuan daripada pendidikan Islam (Jaffary Awang 2020).

Harun Nasution mengemukakan bahawa dalam lingkup pendidikan agama Islam terutama pada tingkat pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas, yang perlu diutamakan adalah pendidikan moral. Materi-materi yang pembahasannya tentang keagamaan yang lain terutama materi ibadah harus dikorelasikan dengan pembentukan moral anak didik ini. Pendidikan moral ini dilanjutkan dalam lingkup pendidikan di perguruan tinggi (PT), namun di sini penekanannya lebih mengarah kepada pendidikan yang bersifat spiritual dan pendidikan bercorak rasional mengenai ajaran-ajaran agama Islam. Menurut Harun Nasution bahawa secara tegas tujuan dari pendidikan agama Islam dalam lingkup sekolah-sekolah umum iaitu: pertama, pada jenjang pendidikan Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas memiliki tujuan membina dan membentuk peserta didik agar dapat memiliki budi pekerti yang baik. Pendidikan agama dalam lingkup ini lebih menitikberatkan kepada pendekatan yang bersifat moral dan spiritual. Kedua, pada jenjang Perguruan Tinggi (PT), pada tingkatan ini tujuan pendidikan agama selain membina manusia memiliki budi pekerti yang luhur juga memperkuat keyakinan mahasiswa dalam menganut ajaran agamanya. Pada jenjang perguruan tinggi ini harus menggunakan berbagai pendekatan selain memakai pendekatan moral dan spiritual juga menggunakan pendekatan yang bersifat intelektual (Harun Nasution 1996).

Dari rangkaian penjelasan tersebut dapat diketahui bahawa muara dari pendidikan Islam menurut Harun Nasution adalah membuat siswa dan mahasiswa menjadi bermoral dan berbudi luhur. Bahkan menurut Harun bahawa pendidikan agama tentang penanaman moralitas ini harus diajarkan kepada siswa sejak berada di bangku TK, SD, SMP, SMA, hingga berada pada jenjang perguruan tinggi pendidikan moral ini harus lebih ditingkatkan. Dari sini dapat disimpulkan bahawa, pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution mengintegrasikan antara aspek moralitas, ibadah dan intelektual.

MATERI PENDIDIKAN ISLAM

Setelah memahami pemikiran Harun Nasution tentang tujuan pendidikan Islam, pada subbab pembahasan ini akan dikemukakan mengenai materi pendidikan Islam menurut Harun Nasution.

Dalam Islam pendidikan menekankan pelbagai macam pengajaran mahupun pembelajaran untuk

menciptakan setiap muslim berkepribadian mulia. Awang Yaacob dan Che Bakar (2004) mengatakan pendidikan tidak sekadar memberi atau mentransfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik. Akan tetapi, dalam pandangan Islam pendidikan adalah suatu proses membentuk manusia menjadi individu yang dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai hamba dan khalifah di muka bumi (Norain Azlan & Najah Nadiyah 2020). Pendidikan dalam Islam harus dibangun atas dua sumber autoritatif iaitu al-Quran dan hadis. Sumber-sumber ini menjadi landasan untuk merumuskan arah pendidikan Islam yang bertujuan untuk meningkatkan nilai spiritual, intelektual dan keterampilan peserta didik (Ainissyifa & Nurseha 2022).

Mengenai materi pendidikan Islam, menurut Harun Nasution bahawa pendidikan agama Islam di sekolah umum seharusnya diorientasikan pada tujuan pendidikan berasaskan moral, spiritual dan pengembangan intelektual. Berkaitan dengan hal di atas menurut Harun bahawa perlu ditegaskan di sini jangan pernah menggambarkan Tuhan adalah suatu zat yang pamarah dan suka memasukkan manusia ke dalam siksa api neraka atas kesalahan yang diperbuat manusia. Ajaran-ajaran keagamaan yang memberikan penjelasan seperti ini mengenai Tuhan hanya akan dipatuhi oleh manusia kerana muncul rasa takut kepada-Nya dan apabila rasa takut itu sudah hilang maka dengan sendirinya ajaran itu akan ditinggalkan oleh manusia. Seharusnya Tuhan harus dijelaskan sebagai zat Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang, selalu memberikan rezeki kepada manusia dan Tuhan dapat mengampuni berbagai kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat manusia jika mahu bertaubat kepada-Nya. Ketika Tuhan seperti ini dijelaskan maka akan dicintai dan dikasihi serta ajaran-ajaran-Nya akan dipatuhi oleh manusia yang dibangun atas dasar cinta dan rasa hormat kepada-Nya bukan kerana rasa takut. Maka, ajaran-ajaran seperti digambarkan tersebut tidak mudah ditinggalkan dan dilupakan oleh manusia (Harun Nasution 1996).

Selanjutnya menurut Harun Nasution bahawa sumber keinginan untuk berbuat kejahatan dan menyakiti makhluk lain adalah sifat egoisme manusia. Orang-orang yang selalu mengedepankan kepentingan diri sendiri maka dia tidak akan malu ketika melakukan pelanggaran berupa merampas hak milik orang lain. Sifat egoisme seperti ini merupakan sikap yang tidak baik bahkan dilawan oleh semua agama pada umumnya terutama agama Islam. Agama Islam memerintahkan umatnya

untuk memupuk dan membangun hubungan sosial. Perintah kepada seorang muslim untuk membantu antara sesama manusia banyak ditemukan dalam ayat-ayat al-Quran. Didikan mengenai tolong menolong dan saling membantu dapat dilihat secara jelas dalam ayat-ayat al-Quran (Harun Nasution 1996).

Sesuai dengan penjelasan di atas, Menurut Harun Nasution bahwa dalam membuat kurikulum atau silabus tentang pendidikan agama Islam di sekolah dan perguruan tinggi harus berlandaskan pada hal-hal di bawah ini:

Pada jenjang Taman Kanak-kanak (TK) dan tahun pertama di Sekolah Dasar (SD) harus memuat: pertama, materinya mengacu kepada pengenalan kepada Tuhan sebagai zat yang Maha Memberi dan sumber kehidupan serta segala yang dikasihi dan disayangi oleh anak didik. Kedua, materi tentang cara berterima kasih kepada Tuhan atas segala yang telah diberikan. Ketiga, materi tentang seorang manusia dilarang mengganggu dan menyakiti orang lain, binatang dan juga tumbuh-tumbuhan. Keempat, materi tentang kewajiban berbuat kebaikan dan suka melakukan pertolongan kepada orang lain, binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kelima, materi tentang sopan santun dalam menjalin pergaulan dalam kehidupan sehari-hari (Harun Nasution 1996).

Pada tingkatan Sekolah Dasar (SD) dan lanjutannya memuat: pertama, materi tentang mengenal dan mencintai kepada Allah sebagai Tuhan Yang Maha Pengasih, Penyayang dan Pengampun. Kedua, materi tentang beribadah kepada Tuhan sebagai tanda berterima kasih atas segala nikmat yang telah diberikan oleh-Nya. Ketiga, materi tentang mempertebal rasa hubungan sosial dan bersedia memberikan pertolongan kepada orang yang memerlukan, binatang, tumbuh-tumbuhan dan sebagainya. Keempat, materi tentang ajaran-ajaran dan pendidikan akhlak dalam Islam. Kelima, materi tentang pengetahuan mengenai ajaran agama Islam seperti ilmu fikih, tauhid, dan yang lainnya sebagai tambahan yang selaras dengan kebutuhan perkembangan mental seorang peserta didik (Harun Nasution 1996).

Pada tingkatan Sekolah Lanjutan memuat: pertama, materinya membahas tentang pendalaman hal-hal yang telah dijelaskan pada pembahasan sub-SD sebelumnya. Kedua, materinya membahas tentang ibadah. Materi ibadah diajarkan agar menjadi latihan spiritual bagi para siswa untuk mendekatkan diri kepada Allah. Materi ini juga bertujuan agar para

siswa memiliki jiwa yang suci dan tentram. Ketiga, materinya mengenai pengetahuan ajaran agama Islam yang dilakukan pendalaman dan perluasan seperti materi-materi tentang akhlak, tauhid, fiqih, tafsir, hadis dan materi lain yang dibutuhkan. Keempat, materi tentang penanaman rasa toleransi antar berbagai aliran dan mazhab dalam Islam dan toleransi antar agama Islam dengan agama lain. Kelima, materi tentang dedikasi atau pengabdian kepada lingkungan sosial dan masyarakat (Harun Nasution 1996).

Pada tingkatan Perguruan Tinggi (PT) memuat: pertama, materi tentang mempertebal dan memperdalam rasa pengamalan dalam beragama dengan menggunakan pendekatan berbasis spiritual dan spiritual. Kedua, materi tentang ibadah. Materi ini diajarkan mengenai ibadah dapat mendidik para mahasiswa agar dapat memiliki jiwa yang rendah, namun tetapi memiliki pengetahuan yang tinggi, tidak memiliki sifat takabur, dan dia senantiasa menyadari bahwa hanya Allah satu-satunya zat yang memiliki kekuasaan dapat mengetahui segala sesuatu dari manusia mana pun. Ketiga, materi tentang memperluas ilmu pengetahuan mengenai agama Islam berskala global seperti menguasai berbagai bidang keilmuan seperti sejarah, kebudayaan, filsafat, ilmu kalam tasawuf dan sebagainya. Keempat, materi tentang mempertebal dan memperdalam rasa toleransi antar aliran dan mazhab dalam Islam dan toleransi antar sesama umat beragama. Kelima, materi tentang rasa kepedulian, pengabdian dan memiliki dedikasi yang tinggi terhadap lingkungan sosial dan masyarakat (Harun Nasution 1996).

Dari rangkaian penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa Harun Nasution telah membuat pedoman mengenai membuat silabus atau kurikulum pendidikan agama Islam mulai dari jenjang paling dasar taman kanak-kanak hingga pendidikan dewasa yakni di perguruan tinggi. Bahkan dalam setiap jenjang pendidikan yang diuraikan di atas jika diteliti secara mendalam maka Harun Nasution sangat menekankan pentingnya akidah bagi setiap anak mulai dari TK hingga PT memiliki keterkaitan antara jenjang satu dengan jenjang berikutnya. Sebetulnya, Harun ingin menyampaikan bahwa akidah menjadi pondasi dalam diri setiap orang. Dari akidah akan tumbuh moral yang baik hingga seseorang dapat memperoleh ilmu pengetahuan dan menjadi cerdas.

METODE PENDIDIKAN ISLAM

Seperti yang telah diuraikan pada pembahasan di awal bahwa Harun Nasution dalam buku *Islam Rasional* juga membahas mengenai metode dalam pendidikan agama Islam. Berkaitan dengan metode ini, menurut Harun Nasution bahwa mengingat tujuan mendasar dan utama dalam pendidikan Islam ialah terbentuknya pendidikan moral, maka metode yang seharusnya digunakan iaitu: pertama, metode memberikan contoh dan teladan yang baik dari seorang guru agama terhadap muridnya. Kedua, metode memberikan nasihat dari seorang guru agama kepada para siswa dan mahasiswa. Ketiga, metode pemberian tuntunan. Metode ini digunakan oleh seorang guru kepada para siswa atau mahasiswa agar mereka dapat menyelesaikan berbagai macam persoalan yang berhubungan dengan aspek moral dan spiritual baik yang sifatnya individu mahupun umum. Keempat, metode kerjasama yang diberikan pendidik kepada anak didiknya dalam membangun kerjasama dengan lingkungan rumah, lingkungan masyarakat dan dalam pergaulan para peserta didik. Kelima, metode kerjasama dengan berbagai guru lainnya yang memiliki pengetahuan yang bersifat umum. Keenam, metode tanya jawab dan diskusi. Metode ini digunakan untuk meningkatkan pengetahuan para siswa dengan menggunakan pendekatan intelektual mengenai ajaran-ajaran kaagamaan (Harun Nasution 1996).

Selanjutnya, menurut Harun Nasution bahwa agar dapat mewujudkan pendidikan agama yang bermutu maka sangat dibutuhkan kualitas tenaga pendidik agama Islam. Harun mengatakan bahwa beberapa syarat yang harus dimiliki guru pendidikan agama Islam iaitu: pertama, seorang guru memiliki kemampuan dalam memberikan teladan atau contoh yang baik kepada para siswanya. Kedua, seorang guru harus sanggup menguasai ilmu-ilmu yang memiliki keterkaitan dengan ilmu mendidik anak, seperti paedagogi, ilmu psikologi tentang anak dan ilmu pendukung lainnya. Ketiga, seorang guru harus memiliki ilmu pengetahuan yang luas mengenai agama selain pengetahuan agama yang menjadi bidangnya. Kelima, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang bersifat umum yang mempunyai keseimbangan dengan pengetahuan yang dipelajari siswa mahupun mahasiswa (Harun Nasution 1996).

Dari penjelasan Harun Nasution tentang metode pendidikan agama Islam di atas memiliki hubungan

erat dengan karakter seorang siswa atau mahasiswa. Mulai dari metode pemberian contoh dan teladan dari seorang guru kepada murid, pemberian nasihat kepada siswa dan mahasiswa hingga pada metode diskusi dan tanya jawab ini telah diimplemmentasikan oleh Harun Nasution dalam kehidupan keluarga, sosial dan akademiknya. Sehingga, wajar jika beliau menulis metode itu berangkat dari landasan teoretis dan praktis yang kuat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa metode yang ditawarkan oleh Harun Nasution di atas masih sangat relevan dengan situasi dunia pendidikan di Indonesia saat ini.

KESIMPULAN

Artikel ini menjelaskan mengenai corak pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution. Corak pemikiran pendidikan Harun Nasution terdiri dari pendidikan Islam bercorak rasional, pendidikan Islam bercorak integrasi, tujuan pendidikan Islam, materi pendidikan Islam, dan metode pendidikan Islam. Harun Nasution mengatakan bahwa pendidikan Islam harus bersifat religius dan rasional. Di dalam pendidikan Islam harus terdapat integrasi antara agama dan sains. Tujuan pendidikan Islam adalah upaya yang dilakukan oleh guru agama untuk meningkatkan keimanan dan keyakinan, intelektual dan moralitas siswa. Materi pendidikan Islam pada jenjang Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas hingga Perguruan Tinggi harus di dalamnya terdapat ajaran tentang akidah Islam, ajaran moral dan peningkatan intelektual. Kemudian dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan intelektual dan moralitas siswa dalam penggunaan metode dalam pendidikan Islam harus mengedapankan aspek diskusi dan pemberian contoh dan teladan yang baik.

SUMBANGAN PENULIS

Penulis versi asli, draf penyusunan, Subhan Hi Ali Dodego, Erba Rozalina Yulianti & Abdul Ghofur. Para penulis sudah membaca dan menyetujui versi naskah yang diterbitkan.

PENGHARGAAN

Kajian ini didukung oleh Magister Pendidikan Agama Islam FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.

RUJUKAN

- Adlina Abdul Khalil. 2020. Memacu pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0: Penerapan nilai-nilai Islam dan inovasi dalam pengajaran di Institusi Pengajian Tinggi. *Islamiyyat* 42(1): 13–20. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-42IK-02>
- Ainissyifa & Nurseha. 2022. Contextualizing Mahmud Yunus' Islamic education concept in Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam* 8(1): 87. <https://doi.org/10.15575/jpi.v8i1.19117>
- Diah Rusmala Dewi. 2019. Relevansi pemikiran pendidikan Islam Harun Nasution dengan pendidikan Era Modern di Indonesia. *As-Salam* 8(1): 37–72.
- Dinata. 2021. Pemikiran Harun Nasution (Religius-Rasional) tentang Pendidikan Islam. *Jurnal An-nida' Jurnal Pemikiran Islam Vol. 45 No. 2 Edisi Juli-Desember 2021*, 45(2), 153.
- Endang Widi Winarni. 2021. *Teori dan Praktik Penelitian Kuantitatif Kualitatif Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R & D)*. Bumi Aksara.
- Ermagusti Syafrial. 2022. Integrasi Teologi Islam, Sufisme, dan Rasionalisme Harun Nasution. *TAJID: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Vol. 21, No. 1, Januari-Juni 2022*. 21(1), 181.
- Halim. 2002. *Teologi Islam Rasional Apresiasi terhadap Wacana dan Praktis Harun Nasution*. Ciputat Press.
- Harun Nasution. 1986. *Akal dan Wahyu dalam Islam*. UI-Press.
- Harun Nasution. 1987. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. UI-Press.
- Harun Nasution. 1996. *Islam Rasional Gagasan dan Pemikiran Harun Nasution*. Penerbit Mizan.
- Harun Nasution. 2018. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid I*. UI-Press.
- Harun Nasution. 2018. *Islam ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II*. UI-Press.
- Heri Gunawan, Wafi Fauziah, F. K. 2021. Integration of Science, Technology, and Islamic Values To Enhance Expected Learning Outcomes in French Higher Education. *Jurnal Pendidikan Islam* 7(1): 96. <https://doi.org/10.15575/jpi.v7i1.12765>
- Hidayat. 2015. Harun Nasution dan Pembaharuan Pemikiran Pendidikan Islam. *Tadrīs Volume* 10(1): 26.
- Jaffary Awang. 2020. Islamic educational thought in Indonesia: Study of Azyumardi Azra's thought. *Islamiyyat* 42(2): 63. <https://doi.org/10.17576/islamiyyat-2020-4202-06>
- Khoiruman. 2019. Aspek ibadah, latihan spritual dan ajaran moral. *El-Afkar: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Tafsir Hadis* 8(1): 40.
- Lokman Musa. 2013. Pemahaman Pendidikan Islam: Kajian di Sekolah Kebangsaan Bandar Tun Razak (2), Cheras, Wilayah Persekutuan Kuala Lumpur. *Islamiyyat* 35(2): 6. <https://shodhganga.inflibnet.ac.in/jspui/handle/10603/7385>
- Mohd Azrani Asran & Wan Fariza Alyati Wan Zakaria. 2015. Reformasi pendidikan al-Hadi dan al-Faruqi. *Islamiyyat* 37(1): 45.
- Muchammad Iqbal Chailani. 2019. Pemikiran Harun Nasution tentang pendidikan dan relevansinya dengan pendidikan di era modern. *Manazhim: Jurnal Manajemen dan Ilmu Pendidikan* 2: 48.
- Nana Syaodih Sukmadinata. 2020. *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- Ngalim, Ro. 2021. Harun Nasution: Sebuah pemikiran pendidikan dan relevansinya dengan dunia pendidikan kontemporer. *Jurnal Terapung : Ilmu – Ilmu Sosial* 3(2): 58.
- Norain Azlan, Najah Nadiah Amran. 2020. Amalan service-learning berdasarkan falsafah dan matlamat pendidikan dalam Islam. *Islamiyyat* 42(2): 27.
- Sahrawi. 2022. Implementasi pemikiran Harun Nasution dalam dunia pendidikan Islam. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan Islam* 20(1): 54.
- Suciati, Susilo, Gofur, Lestari & Rohman. 2022. Millennial students' perception on the integration of Islam and Science in Islamic universities. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies* 12(1): 34. <https://doi.org/10.18326/ijims.v12i1.31-57>
- Sugiyono. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif untuk Penelitian yang Bersifat Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Suminto. 1989. *Refleksi Pembaharuan Pemikiran Islam: 70 Tahun Harun Nasution*. LSAF.